



## Dinamika Tradisi *Inung Tuak* pada Masyarakat Kampung Adat Waerebo, NTT

Elfrida Mecik<sup>1\*</sup>, Ida Bagus Oka Wedasantara<sup>2</sup>, Aliffiati<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Udayana, Indonesia

[afimecik@gmail.com](mailto:afimecik@gmail.com)<sup>1</sup>, [okawedasantara@unud.ac.id](mailto:okawedasantara@unud.ac.id)<sup>2</sup>, [aliffiati@unud.ac.id](mailto:aliffiati@unud.ac.id)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Raya Kampus UNUD, Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung-Bali-80361

Korespondensi Penulis: [afimecik@gmail.com](mailto:afimecik@gmail.com)\*

**Abstract:** *This study aims to examine the dynamics of the inung tuak tradition, or the custom of drinking palm wine, among the Waerebo Indigenous Community in East Nusa Tenggara as an integral part of Manggarai ethnic culture. The research employs a qualitative approach with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and literature studies. The findings reveal that the inung tuak tradition holds strong social, spiritual, and symbolic functions in the community's life, both in customary rituals and everyday interactions. Furthermore, the growth of tourism has influenced the form and practice of this tradition while preserving its core cultural values. This tradition serves as a medium for intergenerational value transmission and symbolizes reverence for ancestors and a harmonious relationship with nature.*

**Keywords:** *Inung Tuak, Waerebo, Manggarai Culture, Local Tradition, Cultural Tourism*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika tradisi *inung tuak* atau tradisi minum tuak pada masyarakat Kampung Adat Waerebo, Nusa Tenggara Timur, sebagai bagian integral dari budaya etnis Manggarai. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *inung tuak* memiliki fungsi sosial, spiritual, dan simbolik yang kuat dalam kehidupan masyarakat, baik dalam konteks adat maupun kehidupan sehari-hari. Selain itu, perkembangan pariwisata turut memengaruhi bentuk dan praktik tradisi ini, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai inti budaya lokal. Tradisi ini juga menjadi media transmisi nilai antar generasi dan simbol penghormatan terhadap leluhur serta relasi harmonis dengan alam.

**Kata kunci:** Inung Tuak, Waerebo, Budaya Manggarai, Tradisi Lokal, Pariwisata Budaya

### 1. LATAR BELAKANG

Tuak merupakan salah satu jenis minuman tradisional yang mengandung kadar alkohol yang memiliki nilai kultural dan sejarah yang dapat ditemukan di berbagai wilayah Indonesia. Secara umum di berbagai wilayah Nusantara (Indonesia) mengenal dua jenis minuman tradisional berdasarkan proses pembuatannya, yaitu tuak dan arak. Dusun Kombo Waerebo bukanlah daerah penghasil tuak di wilayah Manggarai karena tanaman *raping* sangat jarang dijumpai di daerah ini. Namun, tradisi *inung tuak* tetap menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat *Beo* Waerebo. Masyarakat *Beo* Waerebo sangat mengenal tuak sebagai bagian dari sumber pangan, khususnya untuk memenuhi keperluan adat. Tuak dalam konteks budaya Manggarai, bukan sekadar minuman tradisional tetapi juga merepresentasikan warisan budaya dan tradisi turun-temurun yang perlu dipelihara dan dipahami lebih dalam. Tuak menjadi salah satu bagian dari budaya etnis Manggarai, sejalan dengan perjalanan hidup manusia Manggarai dalam memanfaatkan lingkungan sekitar mereka. Menurut Menot (2022), manusia mengembangkan teknologi untuk mengolah bahan-bahan makanan dan minuman, termasuk

mengembangkan minuman mengandung alkohol yang memiliki efek menghangatkan tubuh. Faktor penghangat tubuh sangatlah penting untuk bertahan hidup, khususnya bagi mereka yang tinggal di tempat yang beriklim dingin atau berangin, kita dapat menjumpai masyarakatnya memproduksi minuman yang mengandung alkohol. Kenapa secara spesifik mengarah pada minuman beralkohol? Karena minuman beralkohol memiliki efek menghangatkan, baik dikonsumsi dalam kondisi dingin atau panas. Adapun bahan yang digunakan adalah bahan yang tersedia di alam sekitarnya.

Menarik untuk dikaji terkait penggunaan tuak pada masyarakat *Beo Waerebo*, terlebih dikaitkan dengan semakin berkembangnya *Beo Waerebo* sebagai daerah tujuan wisata. Hal ini menarik jika dikaitkan dengan tradisi etnis Manggarai dalam menyambut tamu dengan menyuguhkan tuak atau mereka mengenalnya dengan ritual *Tuak Curu*. Selain itu, asumsi yang berkembang pada masyarakat bahwa dunia pariwisata seringkali juga dikaitkan dengan minuman beralkohol. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan bahwa mereka mempunyai aturan terkait dengan tata cara mengkonsumsi tuak, di mana di tempat lain boleh minum sampai mabuk atau sepuasnya sehingga memungkinkan terjadinya perselisihan nantinya, sementara di *Beo Waerebo* sebisa mungkin harus bisa mengontrol diri dan dimulai dari yang lebih tua artinya mereka tidak boleh minum sampai mabuk dikarenakan mereka akan lebih sering berjumpa dengan wisatawan yang berkunjung jangan sampai tuan rumah yang bikin rusuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada permasalahan Bagaimana penggunaan tuak dalam tradisi *inung tuak* pada masyarakat kampung adat Waerebo serta Bagaimana masyarakat kampung adat Waerebo memaknai tradisi *inung tuak*. Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah dimana dapat menganalisis eksistensi tuak dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Dusun Kombo Waerebo, serta perannya dalam tradisi dan kehidupan sehari-hari. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penggunaan tuak dalam tradisi *inung tuak* pada masyarakat kampung adat Waerebo serta untuk mengetahui dan memahami masyarakat kampung adat Waerebo memaknai tradisi *inung tuak*.

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua. Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan landasan bagi para peneliti yang lain dalam melakukan penelitian yang sama, dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah sosial budaya. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan bagi seluruh mahasiswa tentang penggunaan dan makna tradisi *inung tuak* dalam etnis budaya Manggarai khususnya dusun

kampung adat Waerebo, agar setelah membaca proposal ini dapat membuka pikiran kita bahwa minuman keras tidak selamanya berkonotasi negatif.

Beberapa penelitian sebelumnya menjadi landasan penting dalam mengkaji makna tradisi *inung tuak* dalam pelestarian budaya lokal. Harisan Boni Firmando dalam artikelnya “Kearifan Lokal Minuman Tradisional Tuak dalam Merajut Harmoni Sosial di Tapanuli Bagian Utara” menjelaskan tentang kearifan lokal yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam minuman tradisional tuak. Minuman tuak bagi masyarakat Tapanuli Bagian Utara dapat merajut keharmonisan sosial masyarakat. Sementara itu, penelitian Maria Angelina Dalut, dkk dalam karya mereka berjudul “Makna Simbolik dan Urgensi *Cepa* dan Tuak dalam Tradisi *Tiba Meka* pada Masyarakat Manggarai” Dalam tulisannya, pelaksanaan tradisi masyarakat Manggarai tidak pernah terlepas dari ketersediaan *cepa* dan tuak dalam tradisi *tiba meka*. Dalam hal tersebut kita mengetahui bahwa *cepa* dan tuak memiliki peranan penting dalam tradisi masyarakat Manggarai karena kandungan simbol/makna di dalamnya. Selain itu, Aliffiati dan Murniasih yang dimuat dalam laporan penelitian berjudul “Metuakan Khasanah Tradisi Kuliner Rakyat Bali di lingkungan Puri Agung Karangasem” menunjukkan bagaimana tradisi metuakan bagi puri merupakan tradisi lokal masyarakat yang harus dijaga dan dikembangkan sesuai kebutuhan masyarakat seiring perkembangan jaman. Sebagai pelengkap, artikel Fransiskus Rahmad Zai tentang Tuo Nifaro: Tinjauan Sosiologi Hukum tentang Kebiasaan Orang Nias Meminum Tuak” Kebiasaan minum tuak bagi suku Nias sudah mentradisi sehingga merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka. Keempat penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi *inung tuak* memiliki nilai sosial, simbolik, dan budaya yang penting dalam memperkuat identitas lokal serta menjaga kesinambungan warisan budaya di berbagai daerah di Indonesia.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik tentang dinamika tradisi *inung tuak* pada masyarakat kampung adat Waerebo, Manggarai. Dalam penelitian “dinamika tradisi *inung tuak* pada masyarakat Dusun Kombo Waerebo Desa Satar Lenda kabupaten Manggarai” pendekatan kualitatif dinilai tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian karena pendekatan ini dapat menggambarkan bentuk dan makna dari tuak pada masyarakat Waerebo.

Lokasi penelitian ini bertempat di kampung adat atau *Beo* Waerebo Dusun Kombo Waerebo Desa Satar Lenda Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai. Lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan *pertama* kampung adat Waerebo merupakan

daerah tujuan wisata, uniknya masyarakat di sana memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memasarkan tuak dari berbagai daerah dengan ciri khas rasa yang berbeda-beda kepada para wisatawan khususnya wisatawan asing. *Kedua* sampai saat ini masyarakat kampung adat Waerebo relatif masih menjaga adat istiadat mereka.

Jenis data yang dikumpulkan dan dipakai dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kata, kalimat, ungkapan. Data kualitatif dikumpulkan dan diolah secara objektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat sendiri. Selain itu data kualitatif juga bersumber dari informan yang sudah dipilih. Sedangkan sumber data digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah data murni yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui subjek penelitian, pengamatan, dan wawancara dengan informan yaitu masyarakat Dusun Kombo Waerebo. Sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua secara tidak langsung, diperoleh melalui literatur-literatur atau dokumen-dokumen yang terkait objek penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Untuk mengamati sosial budaya secara mendalam, peneliti mempunyai keterlibatan langsung dalam masyarakat yang diteliti (Observasi Partisipasi) secara aktif dalam aktivitas masyarakat Dusun Kombo Waerebo serta mengambil bagian dari kegiatan budaya yang ada di dusun tersebut pada saat penelitian.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Penggunaan Tuak Dalam Tradisi *Inung Tuak* Pada Masyarakat Kampung Adat Waerebo**

Bab ini membahas tentang pola konsumsi tuak yang dilakukan oleh masyarakat kampung adat Waerebo, dalam hal ini membahas tentang penggunaan tuak dalam kehidupan sehari-hari, dalam kegiatan adat serta seiring berkembangnya kampung adat Waerebo sebagai daerah tujuan wisata, maka berpengaruh terhadap penggunaan tuak secara kuantitas maupun kualitas, berikut penjelasan detailnya:

#### **Tradisi *Inung Tuak* dalam Kehidupan Sosial Budaya Etnis Manggarai**

Tradisi *inung tuak* atau dalam Bahasa Indonesia berarti minum tuak adalah salah satu cara dalam memenuhi kebutuhan pangan dan juga sebagai upaya untuk menjaga ketahanan tubuh terlebih suhu tubuh dengan suhu di sekitar mereka yang cenderung dingin, agar badan tetap hangat. Tuak yang dikonsumsi oleh etnis Manggarai secara umum berasal dari fermentasi air nira tanaman aren, yang memang relative mudah di temukan di wilayah Manggarai. Tuak

bagi etnis Manggarai tidak sekedar sebagai pemenuhan kebutuhan akan pangan, namun memiliki arti penting dalam terlaksananya kegiatan adat.

### **Penggunaan Tuak Bakok dalam Tradisi Inung Tuak pada Masyarakat Kampung Adat Waerebo**

Tradisi *inung tuak bakok* meskipun merupakan konsumsi tuak sehari-hari, tidak terikat dengan acara/ritual adat, namun menurut masyarakat ada saat-saat yang tepat dalam tradisi *inung tuak bakok*, yaitu Saat berkumpul di sore atau malam hari. Sore hingga malam hari menjadi waktu penting bagi masyarakat Waerebo untuk berkumpul setelah aktivitas fisik di ladang atau kebun. Pada saat inilah *tuak bakok* dikonsumsi sebagai minuman penghangat dan penyegar tubuh yang melelahkan. Selain fungsi fisik, momen ini juga berperan sebagai waktu berkualitas untuk mempererat hubungan keluarga melalui ngobrol santai, berbagi pengalaman, dan merencanakan kegiatan bersama.

### **Penggunaan Tuak dalam Tradisi Inung Tuak pada Kegiatan Adat Masyarakat Kampung Adat Waerebo**

- *Tuak curu* digunakan sebagai media persembahan pertama dalam ritus-ritus penting.
- Penyajian *tuak kapu* mencerminkan nilai-nilai solidaritas, kebersamaan, dan penghormatan sosial.
- *Tuak bakok* adalah jenis tuak yang paling umum dan tidak terikat dengan ritual adat, sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Waerebo.
- tuak *mince* sering dianggap sebagai bagian awal dari siklus hidup tuak, yang mengawali tahapan fermentasi menuju jenis tuak lain seperti *tuak bakok*, *tuak kapu*, atau *tuak keta*.
- *Tuak keta* memiliki makna adat yang kuat karena digunakan dalam prosesi penyelesaian masalah atau penegasan kesepakatan adat. Biasanya dikonsumsi bersama oleh pihak-pihak yang tengah membuat perjanjian, berdamai setelah konflik, atau menyepakati langkah adat tertentu.

### **Penggunaan Tuak terkait dengan Perkembangan Pariwisata di Kampung Adat Waerebo**

Pariwisata yang berkembang di Kampung Adat Waerebo dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Salah satu unsur budaya yang turut mengalami perubahan adalah penggunaan dan penyajian tuak, yang semula hanya terbatas dalam ruang-ruang adat, kini mulai dikenalkan kepada wisatawan. Dalam beberapa momen penyambutan wisatawan, masyarakat Waerebo mulai menjadikan

tuak sebagai bagian dari narasi budaya. Misalnya, saat menjelaskan tentang struktur adat atau tradisi leluhur, masyarakat akan menceritakan juga tentang peran penting tuak, seperti *tuak curu* untuk upacara sakral, atau tuak kapu dalam acara syukuran. Namun, penyajian tuak secara langsung kepada wisatawan tetap dibatasi, terutama jika menyangkut tuak yang berfungsi ritual.

### **Makna Dan Perkembangan Tradisi *Inung Tuak* Bagi Masyarakat Kampung Adat Waerebo**

Tradisi *inung tuak* di Kampung Adat Waerebo memiliki makna sosial, budaya, dan spiritual yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Lebih dari sekadar praktik minum tuak, tradisi ini merupakan simbol penghormatan terhadap leluhur, ekspresi solidaritas sosial, serta sarana komunikasi dan penyambutan yang sarat nilai etis dan kultural. Penyajian tuak, khususnya tuak curu, dilaksanakan dengan tata cara adat yang mencerminkan sistem nilai dan struktur sosial yang berlaku.

Seiring berkembangnya pariwisata, tradisi *inung tuak* mengalami penyesuaian dalam bentuk dan konteks pelaksanaannya. Tuak kini tidak hanya disajikan untuk kerabat dan tokoh adat, tetapi juga untuk wisatawan sebagai bagian dari ritual penyambutan. Meski demikian, masyarakat tetap menjaga aturan adat yang mengatur kapan, kepada siapa, dan bagaimana tuak disajikan, sehingga substansi nilai budaya tetap terjaga. Perubahan yang terjadi lebih bersifat teknis dan tidak mengganggu makna simboliknya.

Respons masyarakat terhadap perubahan ini menunjukkan sikap yang adaptif namun selektif. Mereka bersedia membuka ruang budaya untuk tamu luar, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai adat dalam penyajiannya. Keterlibatan generasi muda dalam proses *inung tuak* juga menjadi strategi pelestarian yang penting, agar tradisi ini tidak hanya bertahan secara fisik, tetapi juga tetap hidup dalam pemaknaan kolektif masyarakat Waerebo.

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *inung tuak* dalam masyarakat Kampung Adat Waerebo merupakan warisan budaya yang sarat nilai sosial dan simbolik, yang terus dilestarikan secara turun-temurun. Tuak tidak hanya dipandang sebagai minuman, melainkan sebagai elemen yang menyatu dalam sistem nilai, relasi sosial, serta praktik spiritual masyarakat Manggarai. Fungsi sosialnya tampak jelas dalam berbagai ritual adat, seperti perayaan, musyawarah kampung, hingga upacara penyambutan tamu atau leluhur. Dalam setiap momen tersebut, *inung tuak* hadir sebagai medium yang mempererat

solidaritas dan rasa kekeluargaan di antara warga, menciptakan ruang partisipatif yang menjunjung tinggi nilai musyawarah dan kebersamaan.

Lebih jauh, *inung tuak* juga mengandung makna simbolik yang mendalam. Ia menjadi representasi dari kesuburan, keikhlasan, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Proses pembuatan dan penyajiannya mengikuti aturan adat yang ketat, mencerminkan etika lokal yang menghargai keseimbangan ekologis serta kerja kolektif. Dalam tradisi *Barong Wae* maupun *Penti*, misalnya, *inung tuak* bukan hanya sekadar persembahan, tetapi juga lambang penghormatan kepada leluhur dan perantara antara dunia fisik dan spiritual. Artinya, nilai-nilai filosofis yang melekat padanya memperlihatkan bagaimana masyarakat Waerebo menempatkan tradisi sebagai fondasi kehidupan yang sarat makna.

Namun, keberlangsungan tradisi ini tidak lepas dari tantangan, terutama yang berasal dari perubahan zaman dan pengaruh eksternal seperti pariwisata, modernisasi, dan pergeseran nilai generasi muda. Dalam kerangka ini, praktik budaya seperti *inung tuak* menghadapi risiko reduksi makna apabila hanya dilihat sebagai objek atraktif wisata tanpa memahami konteks spiritual dan sosialnya. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat adat, pemerintah lokal, dan pihak luar untuk mendorong bentuk pelestarian budaya yang tidak sekadar bersifat material, tetapi juga menjaga nilai-nilai immateriil yang terkandung di dalamnya.

Dengan memahami fungsi sosial, makna simbolik, dan tantangan kontemporer yang dihadapi *inung tuak*, kita dapat melihat bahwa tradisi ini bukan sekadar praktik masa lalu, tetapi sebuah identitas hidup yang terus membentuk dan membimbing masyarakat Kampung Adat Waerebo dalam menghadapi masa depan. Tradisi ini adalah cermin dari cara masyarakat memaknai hidup, merawat kebersamaan, dan menjaga hubungan dengan alam serta leluhur sebagai pelajaran berharga dalam merawat keberlanjutan budaya di tengah arus perubahan global.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada masyarakat Kampung Adat Waerebo yang telah membuka ruang dialog, berbagi pengetahuan, serta memberikan pengalaman berharga tentang nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dalam tradisi Inung Tuak. Tanpa partisipasi dan kepercayaan mereka, kajian ini tidak akan memperoleh kedalaman makna budaya yang diharapkan. Semoga jurnal ini dapat menjadi sumbangsih ilmiah dalam pelestarian tradisi dan pengembangan studi kebudayaan lokal di Indonesia.

## **REFERENSI**

- Abdurrahman, M. (2021). Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam di Nusa Tenggara Timur. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Geertz, C. (1973). The interpretation of cultures: Selected essays. New York: Basic Books.
- Geertz, C. (1992). Tafsir kebudayaan. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hidayati, N. (2020). Peran budaya dalam pembangunan masyarakat: Studi kasus di Desa Suku Baduy. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Koentjaraningrat. (1979). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Aksara Baru.
- Kurniawan, A. (2022). Antropologi budaya: Teori dan praktik. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lestari, D. (2023). Tradisi dan modernitas: Dinamika budaya di Indonesia. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Maftuha, A. (2024). Peran tokoh adat dalam penanggulangan budaya minum sopi (arak) pada masyarakat Waerebo: Perspektif Ibnu Qoyyim Al Jawziyah (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Menot, R. M. (2022). Budaya minum di Indonesia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahman, A. (2022). Etnografi masyarakat lokal: Metode dan aplikasi. Malang: Penerbit Universitas Brawijaya.
- Soekanto, S. (2012). Sosiologi: Suatu pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Spradley, J. P. (1980). The participation observation. New York: Reinhart dan Winston.
- Spradley, J. P. (1997). Metode etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sutrisno. (2013). Kearifan lokal masyarakat Manggarai. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, 2(1), 248-255.